

**MAKNA UPACARA *TEPUK TEPUNG TAWAR* PADA PERNIKAHAN ADAT
MELAYU RIAU
Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir
Provinsi Riau**

Oleh
Suwira Putra
Email : suwira.putra@rocketmail.com
Pembimbing: Dr. Efni Noor Salam, M. Si

**Jurusan Ilmu Komunikasi-prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The ceremony tepuk tepung tawar is a cultural activity and practice Malay culture. This ceremony is also a tradition / habit inherited family passed down from generation to generation is performed at the wedding. Ceremony is also believed to have meaning as a gift and blessing prayer for the welfare of both the bride and her entire family, as it also significantly as a symbol of rejection against any reinforcements and the possible receipt of future disturbances. This study aims to determine the meaning of the symbols and symbolics and values contained and benefit what is obtained from the ceremony in traditional wedding Malay Riau.

This study applies qualitative methods of data collection were obtained based on the fact that in location occurs through observation, interviews, and documentation. Informants were selected by purposive sampling technique, where informen in this study of 10 people, consisting of (traditional leaders, actors ceremony Tepuk Tepung Tawar). The study uses the theory of Symbolic Interaction. Data analysis techniques to reduce the data, collecting data, presenting the data, draw conclusions and evaluation using data validity checking technique that is an extension of participation and triangulation

The research shows that this ceremony is not only regarded as having meaning giving ceremony of prayer and blessing for the well-being of both the bride and her entire family and as a mere gathering of media alone. In addition, this ceremony has a broad meaning ranging from tools and materials, Tepuk Tepung Tawar actors, procedures do. As for the value contained in this ceremony is a social values, family values, religious and cultural values. Coupled also with benefit obtained from perpetrators and implementers ceremony between Tepuk tepung Tawar is delivered prayers, hopes, goals and expectations, friendship, prayed for the good and preservation of culture.

Key word: *ceremony, tepuk tepung tawar, mean, value, benefit.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat multikultural dan bangsanya sangat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras dan agama. Setiap bangsanya memiliki berbagai macam kebudayaan asli yang menjadi ciri khasnya dan terus dipertahankan. Salah satu aspek yang menarik dari kebudayaan di Indonesia adalah keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan. Setiap kebudayaan berisikan seperangkat pedoman yang antara lain dapat digunakan oleh para penganut dan pengikutnya untuk mewujudkan ketertiban sosial dan lain sebagainya.

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, namun memiliki hubungan erat satu sama lain dan sangat penting untuk dipahami. Melalui komunikasi, manusia bisa menciptakan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh ilmuwan antropologi Koentjaraningrat (2002:180) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Teori komunikasi juga telah mengatakan bahwa "*we can not not communicate*" yang berarti kita tidak dapat tidak tetap berkomunikasi. Oleh sebab itu perilaku komunikasi suatu suku bangsa dan budaya bisa saja berbeda dengan perilaku komunikasi suku bangsa budaya lainnya, di samping itu, tanpa komunikasi suatu kebudayaan tidak akan bisa diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana penyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat

bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19)

Budaya juga merupakan salah satu sarana komunikasi, dimana didalam budaya terdapat banyak komunikasi nonverbal. Kegiatan-kegiatan adat dari budaya tertentu terkadang banyak menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai media komunikasi yang butuh pemaknaan secara mendalam terhadap simbol dan tanda tersebut, secara tidak langsung telah terjadi komunikasi nonverbal diantara para penganut dan pengikut sebuah budaya tertentu. Oleh karena itu penting untuk mengetahui makna dari simbol dan tanda tertentu untuk memudahkan komunikasi. Simbol merupakan sesuatu yang lepas dari apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu di mana pengalaman indrawi berlangsung. Sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh di luar batas waktu dan ruang, namun yang perlu diingat adalah bahwa tidak semua makna dari suatu simbol bersifat universal atau berlaku sama di setiap situasi dan daerah. Nilai atau makna sebuah simbol tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang menggunakan simbol tersebut dan hal itulah yang sering kita temui dalam kebudayaan suatu daerah tertentu. (Narwoko & Bagong, 2004:17).

Adat pernikahan dalam budaya Melayu terkesan rumit karena banyak tahapan yang harus dilalui. Kerumitan tersebut muncul karena pernikahan dalam pandangan Melayu harus mendapat restu dari kedua orang tua serta harus mendapat pengakuan yang resmi dari tetangga maupun masyarakat. Dalam pernikahan adat Melayu, rangkaian upacara pernikahan dilakukan secara rinci dan tersusun rapi, yang keseluruhannya wajib

dilaksanakan oleh pasangan calon pengantin beserta keluarganya. Tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan bisa dikatakan cukup banyak mulai dari merisik dan meninjau (mencari calon pasangan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki) sampai upacara mandi damai yang kesemuanya itu merupakan tahapan prosesi pernikahan adat Melayu dan didalam tahapan tersebut terdapat kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* dimana kegiatan budaya dan praktek adat ini merupakan ungkapan rasa syukur dan pemberian doa harapan kepada kedua mempelai, yang dilakukan oleh para sesepuh keluarga dan tokoh adat. Dengan cara menepukan pada telapak tangan dan punggung telapak tangan dedaun-daun (antara lain daun setawar, sedingin, ganda rusa, sirih, hati-hati, sijuang, dan seterusnya) yang diikat jadi satu dan telah dicelup ke air harum serta beras kunyit sangrai lalu ditepukkan kepada kedua mempelai. Kelengkapan penabur ini biasanya menggunakan bahan seperti beras basuh, beras putih, beras kunyit, ataupun beras kuning serta bunga rampai. Keseluruhan bahan ini digunakan tentunya mengandung makna yang mulia. (Happy Susanto dan Mahyudin Al Mudra, Adat Perkawinan Melayu, Pekanbaru: (www.melayuonline.com), 2007), diakses Senin 22 Juli 2013.

Secara harfiah, kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* berarti menepuk-nepukkan bedak pada punggung telapak tangan dan telapak tangan dan merenjis-renjiskan (memercikkan) air mawar pada orang yang akan di *tepek tepung tawari*, dan dilengkapi dengan menabur-naburkan bunga rampai, beras putih, dan beras kuning ke seluruh badan orang yang bersangkutan atau yang ditepung tawari, kemudian diakhiri dengan doa oleh alim ulama (Rahmawati, 2010:20).

Teori Interaksi Simbolik

Mead dalam Sobur (2004:195) memberikan deskripsi mengenai Interaksi Simbolik yaitu “Proses ‘pengambilan peran’ menduduki tempat penting. Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksinya, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Artinya gerak yang menentukan dalam Interaksi Simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.”

Esensi dari Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001:68). Blumer dalam Sobur (2004:194) mengatakan bahwa “Interaksionisme Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.”

Secara umum makna dapat diartikan sebagai sebuah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) (Vardiansyah, 2004:70-71).

Pembahasan

Makna Simbol dan Simbolik yang Terkandung Dalam Kegiatan Budaya

dan Praktek Adat Tradisi Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan Adat Melayu Riau

1. Makna Simbol yang Terkadung pada Orang yang Melakukan Penepung Tawaran atau yang Menepung Tawari dalam Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara *Tepuk Tepung Tawar*

Syuhaimi mengatakan Pihak yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari dilarang berjumlah genap, pihak penepung tawar atau yang menepung tawari harus berjumlah ganjil karena menurut para tetua dan pemuka adat hal tersebut tidak sesuai dan selaras dengan agama Islam, mereka mengatakan Islam menyukai yang ganjil dan Melayu juga menjunjung tinggi agama Islam karena orang Melayu adalah beragama Islam, disamping itu menurut kepercayaan tetua dan pemangku/pemegang adat, apabila dilakukan dengan jumlah/bilangan genap akan mengakibatkan kurang baik dalam kehidupan atau terjadi perceraian setelah pasca pernikahan.

Syuhaimi menambahkan Selain itu, disamping jumlahnya yang harus ganjil orang-orang yang akan melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari jumlahnya juga ditentukan dan didalam bilangan ganjil juga mengandung makna selain yang disebutkan di atas dan ketika pelaksanaan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* dilaksanakan senantiasa diiringi dengan bacaan tertentu pula. Berikut penjelasannya “Jumlah yang harus melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari paling sedikitnya adalah 5 orang dan paling banyak adalah 21 orang dan dalam ungkapan orang Melayu disebutkan bahwa: ‘kalau genap tanda kurang, kalau ganjil tanda berlebih’, selain itu juga ada ungkapan lain yang menyebutkan bahwa: ‘kurang menurut

adat, berlebih menurut syarak’. Adapun bacaan yang lazim dibaca ketika berlangsungnya kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* adalah Zikir ataupun Barzanji dan ditutup dengan doa oleh ulama yang juga merupakan penepuk tepung tawar atau yang menepung tawari”

Sehubungan dengan pihak yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari tersebut Tenas Effendy juga menambahkan bahwa “Jumlah yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari haruslah berjumlah ganjil, paling kurang 5 orang dan paling banyak 21 orang. Dalam ungkapan disebut, ‘*kalau genap tanda kurang, bila ganjil tanda berlebih*’. Dalam ungkapan lain dijelaskan, ‘*kurang menurut adat, berlebih menurut syarak*’.”

2. Makna Simbol yang Terkadung pada Alat, Bahan Serta Kelengkapan, Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara *Tepuk Tepung Tawar*

Siti Roslaina mengatakan “Kelengkapan penabur dari kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* itu terdiri dari beberapa dan juga memiliki makna tertentu di antaranya adalah: (a) bedak limau (lazimnya disebut dengan bedak dingin), yang secara tradisional di buat dari tepung beras, yang maknanya adalah melambangkan ketulusan dan kesucian hati serta kesabaran dalam berumah tangga dan bisa disebutkan dengan ungkapan ‘*penyejuk hati peneduh kalbu*’ sedangkan makna dari bedak dan limau adalah: ‘*bedak membuang dengki, limau membuang karat hati*’. (b) air percung (lazim disebut air mawar), yaitu air yang terbuat dari rebusan daun-daunan yang wangi serta irisan limau purut, yang maknanya adalah melambangkan memelihara harumnya nama keluarga dan

wanginya marwah kaum, yang biasa juga disebutkan dengan ungkapan 'mengharumkan nama, mewangikan marwah'. (c) beras basuh, yaitu beras yang sengaja dibasuh sebersih mungkin, yang maknanya adalah melambangkan mensucikan lahiriah dan batiniah, yang biasa disebutkan dengan ungkapan 'membasuh segala yang kotor, mencuci segala yang busuk'. (d) beras kunyit, yaitu beras yang direndam dengan air kunyit sehingga berwarna kuning, kemudian dikeringkan lagi, yang maknanya adalah melambangkan rezki yang murah, subur dan bermawah, yang biasa disebutkan dengan ungkapan 'rezki tak putus, keturunan tak habis, marwah tak punah'. (e) bertih, yaitu terbuat dari padi yang digongseng atau digoreng tanpa menggunakan minyak, yang biasa juga disebut dengan istilah 'diondang', yang maknanya adalah melambangkan hidup bertetangga, senasib sepenanggungan, seai dan selalu dan juga disebut sebagai sajian bagian makhluk halus yang menyaksikan upacara tersebut dan penolak bala, biasa disebutkan dengan ungkapan 'direndang sama pecah, dibakar sama hangus'. (f) daun inai (yang sudah digiling halus dan diberi sedikit air limau nipis, sedikit nasi, sedikit gambir dan daun keladi muda), yang maknanya adalah melambangkan kerukunan dan kesetiaan hidup berumah tangga, serta menjauhkan mereka dari segala bencana, yang biasa disebutkan dengan ungkapan, 'rukun rumah tangga, jauhkan bencana'. (g) bunga rampai, yaitu racikan dari bunga-bunga yang wangi yang terdiri dari macam bunga dan ditambah sedikit dengan daun pandan wangi agar semakin wangi, yang maknanya adalah melambangkan kesucian lahir dan batin, keharuman tuah dan marwah serta nama baik keluarga dan dirinya."

Sedangkan bahan-bahan dan kelengkapan untuk perenjis (memercikkan air dalam jumlah kecil kepada yang ditepung tawari/kedua mempelai) beserta

maknanya melalui wawancara dengan Mak Andam mengatakan bahwa "Bahan-bahan untuk perenjis itu terdiri dari dedaun-daunan diatarannya: (a) daun setawar (biasa disebut sebagai penawar), yang maknanya adalah melambangkan sebagai obat atau penawar yang menawarkan segala yang bisa dan membuang segala yang jahat. (b) daun sedingin (biasa disebut sebagai penyejuk hati), yang maknanya adalah melambangkan mendinginkan hati dan pikiran, mendinginkan nafsu yang menyalah serta ketentraman dan kedamaian hati. (c) daun gandarusa (biasa disebut sebagai menolak segala buatan orang), yang maknanya melambangkan menjauhkan segala penyakit dari luar, memadamkan segala bahaya dari dalam. (d) daun kalinjuang/jenjuang/juang-juang (biasa disebut sebagai penangkal iblis dan setan), yang maknanya adalah melambangkan penolak bala dan hasutan setan iblis. (e) daun sambau berserta akarnya (biasa disebut sebagai pengokoh jiwa), yang maknanya adalah melambangkan mengokohkan iman, menguatkan hati, mengeraskan semangat dan percaya diri. (f) daun bunga cina/daun kaca piring beserta kuntumnya (biasa disebut sebagai pengundang kemakmuran), yang maknanya adalah melambangkan menjemput kebahagiaan hidup berumah tangga. (g) daun sipulih (biasa disebut sebagai penyembuh/pemulih penyakit), yang maknanya adalah melambangkan memulihkan yang sakit, mengembalikan makna yang hilang, memperbaiki yang buruk dan memagar diri. (h) daun ati-ati (biasa disebut sebagai penuntun kehidupan), yang maknanya adalah melambangkan supaya hidup agar berhati-hati, berpikiran panjang, berpandangan luas serta membuat penyakit hati (seperti penyakit dengki, iri, loba, tamak, dendam kesumat dan lain-lain). (i) benang tujuh warna sebagai pengikat dedaun-daunan perenjis (biasa disebut sebagai penyatu kehidupan), yang

maknannya adalah melambangkan keberagaman yang disebut dengan ungkapan 'hidup dalam tujuh petala bumi dan tujuh petala langit', 'penolak bala, penangkal sial', pengikat kasih sayang berumah tangga sampai tujuh turunan.'

Siti Roslaina menambahkan kembali mengenai kelengkapan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* yang merupakan kelengkapan terakhir dari kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara tersebut yaitu “Kesemua bahan penabur dan perenjis itu disusun dengan rapi dan diletak didalam sebuah talam atau nampan yang telah disediakan oleh pihak keluarga. Adapun makna simbol yang terkandung di dalamnya adalah: *talam atau nampan adalah sebuah wadah besar yang bisa menampung semua bahan penabur dan perenjis, maknanya adalah talam atau nampan sebagai wadah kehidupan yang bisa menampung semua proses kehidupan, dalam artian lain yang dimaksud talam atau nampan sebagai wadah kehidupan adalah bahwa talam atau nampan tersebut adalah keluarga yang nantinya akan di bangun setelah pernikahan, yang biasa disebut dengan ungkapan 'menampung semua yang baik, membuang semua yang buruk'.*”

3. Makna Simbolik yang Terkadung pada Tatacara Melakukan Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara *Tepuk Tepung Tawar*

Adnan menyebutkan “Untuk melakukan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara adat *tepek tawar tawar* ini pertama-tama si penepung tawar atau orang yang melakukan penepung tawaran dimulai dengan mengambil serba sedikit seluruh bahan untuk penabur dan kemudian menaburkannya kepada yang ditepung tawari/kepada kedua mempelai kecuali inai, inai diambil dan tidak ditaburkan melainkan mengoleskannya pada tangan orang yang ditepung

tawari/kedua mempelai. Setelah melakukan taburan kepada yang ditepung tawari/kedua mempelai si penepung tawar atau yang melakukan penepung tawaran kemudian mengambil bahan daun perenjis yang dicelupkan kedalam air percung atau air mawar dan menepuk-nepuk di telapak tangan dan punggung telapak tangan dan kemudian merenjisikannya kepada yang ditepung tawari/kedua mempelai. Bagian yang ditaburi dan direnjis tergantung kepada status orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari dan yang ditepung tawari/kedua mempelai. Bila derajat orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari lebih tinggi dari yang ditepung tawarinya/kedua mempelai, maka ia boleh menaburkan dan merenjiskan sampai ke atas kepalanya orang yang ditepung tawarinya/kedua mempelai, tetapi jika tidak maka yang ditaburi dan direnjis hanya bagian tangan atau pangkuan atau samping kiri dan kanan tubuh saja. Pada awal setiap mengambil bahan penabur dan daun perenjis, orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari diharapkan membaca doa dalam hati serta meniatkan untuk membuang bala bagi yang ditepung tawarinya/kedua mempelai serta berdoa semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan rahmat-Nya bagi yang ditepung tawari atau kedua mempelai dan sekalian orang yang hadir. Terakhir orang yang ditepung tawari/kedua mempelai mengangkat tangan memberikan salam sembah kepada si penepung tawar atau yang menepung tawari (bila yang ditepung tawari/kedua mempelai lebih tinggi derajatnya, maka si penepung tawar atau yang menepung tawari terlebih dahulu yang mengangkat tangan salam sembah) karena dalam adat istiadat Melayu hormat menghormati haruslah dilestarikan dan dibudidayakan.”

Adnan menambahkan lagi “Dalam melakukan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepuk tawar* terdapat dua tatacara yang senantiasa

dilakukan dan tidak pernah ditinggalkan yaitu melakukan penaburan dan perenjisan kepada kedua mempelai. Dalam melakukan penaburan dan perenjisan gerak-gerik yang terdapat di dalam kedua tatacara tersebut memiliki makna tersendiri. *Pertama*: langkah awal adalah melakukan penaburan kepada kedua mempelai dengan mengambil serba sedikit bahan untuk penabur dan menaburkannya kepada orang yang ditepung tawari/kedua mempelai yang di mulai dari sebelah kanan dan berakhir kesebelah kiri. Langkah ini bermakna bahwa rahmat dan berkah akan ditaburkan tuhan kepada yang ditepung tawari/kedua mempelai atau melalui si Penepung tawar atau yang menepung tawari. *Kedua*: pada langkah kedua ini si penepung tawar atau yang menepung tawari mengambil bahan daun perenjis yang kemudian dicelupkan kedalam air percung atau air mawar dan kemudian menepuk-nepukannya ditelapak tangan dan punggung telapak tangan yang memiliki makna bahwa ditepukkan di atas telapak tangan menggambarkan agar yang diterima senantiasa yang baik-baik saja dan rahmat Allah selalu tercurahkan, sedangkan menepuk-nepukkan air perenjis di atas punggung telapak tangan memiliki makna bahwa menggambarkan menolak semua bala dan semua yang tidak baik-baik yang akan datang dan menyapa bahtera rumah tangga yang akan dibina. Setelah itu merenjiskannya kepada kedua mempelai atau yang ditepung tawari yang juga di mulai dari bagian sebelah kanan. Pada langkah ini bermakna bahwa merenjiskan sama halnya dengan memercikkan air mawar kepada yang ditepung tawari atau kedua mempelai yang memiliki makna bahwa dengan merenjiskan atau memercikkan air percung atau air mawar maka akan dijauhkan dan sebagai penangkal dari segala macam bala, penyakit dan segala sesuatu yang buruk terhadap yang ditepung tawari atau kedua mempelai. Sedangkan untuk pelaksanaannya yang kesemuanya dimulai

dari bagian sebelah kanan yang memiliki makna yang berdasarkan leluhur, agama dan adat setempat bahwa segala sesuatu yang baik itu bermula dari yang kanan dan kanan itu melambangkan segala sesuatu yang benar. Selain itu disela langkah pertama menuju langkah kedua si penepung tawar atau yang menepung tawari mengambil inai dan mengoleskannya pada telapak tangan yang ditepung tawari atau kedua mempelai dan kemudian menggenggamnya yang bermakna bahwa agar hidup rukun dalam berumah tangga dan terjauh serta terlindungi dari segala macam bencana seperti seolah-olah bahtera rumah tangga itu di dalam genggamannya tidak ada yang bisa menjamahnya kecuali genggamannya itu telah terbuka. Selama kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* berlangsung kegiatan budaya dan praktek adat tersebut senantiasa diiringi dengan bacaan yang baik seperti bacaan Alquran dan barzanji. Setelah selesai melakukan penepung tawaran, pihak yang menepung tawari diberi bingkisan atau hadiah berupa ‘bunga telur’ sebagai ucapan terima kasih dari pihak keluarga yang melaksanakan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* tersebut.”

Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara *Tepuk Tepung Tawar* pada Pernikahan Adat Melayu Riau

1. Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara *Tepuk Tepung Tawar* pada Pernikahan Adat Melayu Riau

Sulaiman menjelaskan mengenai nilai sosial yang terkandung dalam Upacara *Tepuk Tepung Tawar* sebagai berikut “Nilai sosial yang terdapat di dalam kegiatan budaya dan praktek adat

tradisi upacara tersebut dapat dilihat pada saat upacara *tepek tepung tawar* berlangsung, dimana orang yang melakukan penepung tawaran atau pihak yang menepung tawari tidak hanya berasal dari pihak keluarga saja melainkan sahabat dekat dan handai taulan dan diharapkan juga kepada setiap yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari agar mendoakan yang ditepung tawari/kedua mempelai agar panjang umur, berkekalan dan berdampingan dengan lingkungan sekitar. Dari yang saya sebutkan tadi jelas terlihat nilai sosial yang ada pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar*, dimana orang satu tidak bisa hidup tanpa orang lainnya begitu pula dengan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* ini tidak akan bisa terlaksana apabila pihak yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari tidak ada, disamping itu doa-doa yang dipanjatkan oleh yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari kepada yang ditepung tawari/kedua mempelai agar hidup bisa berdampingan dengan lingkungan sekitar juga melambang nilai sosial, dimana lingkungan itu juga terdiri dari masyarakat dan lain sebagainya.”

2. Nilai Kekeluargaan yang Terkandung Dalam Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara *Tepuk Tepung Tawar* pada Pernikahan Adat Melayu Riau

Sulaiman memberikan penjelasan nilai kekeluargaan yang terkandung dari kegiatan *Tepuk Tepung Tawar* yaitu “Pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* ini memang

ada nilai kekeluargaan di dalamnya, maka dari masyarakat setempat masih tetap melaksanakan dan melestarikan kegiatan budaya ini karena masyarakat menganggap kegiatan budaya masih mempunyai sisi bagus dan mengandung nilai positif. Selain itu coba perhatikan jika kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* sedang berlangsung, setiap orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari orang yang ditepung tawari/kedua mempelai senantiasa yang diutamakan dan didahulukan adalah keluarga baru setelah itu orang terdekat dan handai taulan. Menurut saya itu adalah sebuah gambaran bahwa kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* sangat banyak mengandung nilai-nilai dan salah satunya adalah nilai kekeluargaan seperti yang saya sebutkan sebelumnya.”

3. Nilai Agama yang Terkandung Dalam Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara *Tepuk Tepung Tawar* pada Pernikahan Adat Melayu Riau

Syahriel Bakrie menyebutkan “Setiap orang Melayu itu punya agama, setiap agama orang Melayu itu adalah Islam dan setiap kegiatan budaya dan praktek adat orang Melayu senantiasa dengan dan dibarengi dengan unsur-unsur ketuhanan yang mengandung nilai-nilai agama yang dianggap baik bagi masyarakat setempat dan jika itu tidak disertakan dan dihadirkan dalam setiap kegiatan budaya dan praktek adat berarti dia bukan orang Melayu dan tidak orang Islam, apalagi pada upacara *tepek tepung tawar* hal ini sangat penting untuk disertakan dalam kegiatan budaya dan

praktek adat tersebut karena di dalamnya ada pengharapan yang besar dari segala pihak untuk kelangsungan kedua mempelai dan pengharapan tersebut tentunya akan mengharap ridho Allah dan kepada Allahlah tempat bermohon dan meminta segala sesuatu dan tidak yang bisa kita lakukan tanpa ridho Allah begitu juga halnya dengan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* tersebut. Pentingnya disertakan dan dihadapkannya unsur-unsur ketuhanan dan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan budaya dan praktek adat bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan juga menjadi alasan utama bagi setiap masyarakat Melayu terkhusus yang ada di Desa Sematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau untuk senantiasa senantiasa tetap mempertahankan dan melestarikan hingga sampai saat ini setiap kegiatan budaya dan praktek adat khususnya upacara *tepuk tepung tawar* ini.”

4. Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan Adat Melayu Riau

Kembali Syahriel Bakrie menyebutkan “Kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* itukan kegiatan budaya dan praktek adat, ya tentu pastinya kegiatan tersebut sudah didasari dan dilatarbelakangi oleh unsur budaya dan mengandung nilai budaya. Selain itu nilai budayanya juga dapat dilihat dari kegiatan yang ada di dalamnya, seperti salah satunya adalah syair-syair, pantun serta berzanji upacara *tepuk tepung tawar* yang menjadi nilai

tambah dan menambah nilai estetika dalam upacara *tepuk tepung tawar* ini. disamping itu dengan adanya nilai-nilai tersebutlah hingga sampai saat ini upacara *tepuk tepung tawar* ini bisa tetap bertahan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau ini.”

Selain itu Unsur budaya dan nilai budaya yang mendasari dan melatarbelakangi suatu kegiatan budaya dan paraktek adat merupakan sebuah nilai jual bagi sebuah kegiatan budaya dan paktek adat tertentu dan dengan adanya unsur budaya dan nilai budaya tersebut bisa mengundang wisatawan untuk menyaksikan kegiatan budaya dan paraktek adat terkhususnya pada upacara *tepuk tepung tawar*. Pelestarian kegiatan budaya dan praktek adat yang bisa mengundang wisatawan dapat dilakukan dengan cara mengadakan salah satunya adalah pameran wisata ataupun pameran budaya dan lain sebagainya yang kegiatan didalamnya menampilkan tradisi-tradisi yang ada diseluruh Indonesia terkhusus Provinsi Riau yang kaya akan budaya Melayunya dan kegiatan seperti itu juga berlaku bagi kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* dan sangat dianjurkan kegiatan seperti itu dilaksanakan dan diadakan di Provinsi Riau demi untuk melestarikan budaya-budaya dan tadisi-tradisi Melayu yang ada di Provinsi Riau.

Mamfaat yang Diperoleh dari Kegiatan Budaya dan Praktek Adat Tradisi Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan Adat Melayu Riau

Muhammad Zainal memberikan keterangan “Kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* inikan merupakan kegiatan budaya dan praktek adat yang senantiasa dilaksanakan

oleh kebanyakan orang Melayu di desa ini, selain itu kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* ini juga merupakan kebiasaan banyak keluarga dan juga turun temurun masyarakat Melayu, jadi kita tetap harus melaksanakan dan melestarikannya. Mamfaat yang diperoleh secara signifikan tentunya pasti ada, kami dari keluarga dan sekaligus orang tua dari salah satu mempelai ini tentunya memperoleh mamfaat, salah satu diantaranya adalah terjalin silaturahmi antara sesama keluarga sanak famili dan handai taulan, bagi yang tidak tahu dengan kelurganya, familinya menjadi tahu dengan adanya kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* ini, bagi yang sudah lama tidak bersua dengan handai taulanya menjadi bersua kembali. Selain mamfaat silaturahmi ada banyak mamfaat lagi yang bisa diperoleh baik pada saat prosesi maupun pasca kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* tersebut, mamfaat lain diataranya kedua mempelai senantiasa didoakan yang baik-baik, tersampaikan dan terlepas niat dari pelaku dan pelaksana dan tidak kalah penting juga adalah merupakan salah satu pelestarian budaya Melayu yang saat ini sudah mulai pudar, hilang bahkan hampir punah,”

Selain itu Suryadi Saputra dan Murniawati sebagai salah satu pasangan kedua mempelai yang juga memberikan keterangan sebagai berikut “Kami sewaktu melangsungkan pesta pernikahan beberapa waktu lalu memang mengadakan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* ini di kediaman kami dan kami ditepung tawari oleh penepung tawar atau yang menepung tawar yang diantaranya adalah kedua orang tua kami dan keluarga, sanak famili dan handai taulan kami dan orang-orang yang dihormati dan disegani serta dituakan ditempat kami ini. Setelah pesta pernikahan kami atau pasca prosesi kegiatan budaya dan praktek adat tradisi

upacara *tepuk tepung tawar* tersebut hingga kini kami telah beberapa bulan melaluinya dan diantara kami berdua memang secara tidak langsung memperoleh mamfaat dari kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* tersebut. Beberapa mamfaat memang kami peroleh dari kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* ini diantaranya, hidup keluarga kami serasa lebih tentram seperti yang diimpikan kebanyakan orang yaitu keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah dan perubahan sikap lebih terasa kearah yang lebih baik, yang jelas memang banyak hal-hal positif dan mamfaat yang kami peroleh dari kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* tersebut, mungkin dikarenakan oleh doa-doa setiap orang-orang yang merenjiskan dan menepung tawari kami sewaktu melakukan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* beberapa waktu lalu.”

Kesimpulan

- a. Semua tahapan-tahapan yang ada dalam kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* pada pernikahan adat Melayu Riau mengandung makna tertentu dari simbol dan simbolik tertentu pula yang diataranya adalah:

1. Makna simbol yang terkandung pada orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari. Orang yang melakukan penepung tawaran atau orang yang menepung tawari memiliki makna tersendiri yaitu pihak yang menepung tawari haruslah ganjil dan tidak boleh genap dan selain harus ganjil jumlahnya juga dibatasi

yaitu paling sedikit 5 dan yang paling banyak 21, hal tersebut dilakukan karena mengikuti aturan agama serta petuah pemuka adat, karena jika tidak diikuti akan mengakibatkan hal yang tidak baik.

2. Makna simbol yang terkandung pada kelengkapan, alat serta bahan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar*. Semua kelengkapan, alat serta bahan pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* merupakan simbol yang memiliki makna tertentu yang terdiri dari bahan perenjis dan bahan penabur serta talam sebagai alat atau wadah untuk menampung semua bahan perenjis dan penabur tersebut.
3. Makna simbolik yang terkandung pada tatacara melakukan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar*. Selain orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari dan kelengkapan, alat serta bahan yang memiliki makna, tatacara dalam melakukannya pun memiliki dan mengandung makna tertentu pula. Tatacaranya adalah dengan melakukan penaburan dan perenjisan. Tatacara penaburan yang dilakukan memiliki makna bahwa dengan melakukan tatacara penaburan maka rahmat juga akan menabur dari langit melalui orang

yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari, sedangkan tatacara perenjisan yang dilakukan memiliki makna bahwa dengan melakukan tatacara perenjisan maka orang yang ditepung tawari/kedua mempelai akan terjauh dan terbebas juga penangkal dari segala macam bala dan marabahaya. Selain itu tatacara tersebut dilakukan tidak dengan sembarangan melainkan melakukannya dengan memulainya dari sebelah kanan dan berakhir disebelah kiri baik itu dalam melakukan penaburan dan perenjisan, hal tersebut memiliki makna bahwa sesuatu hal yang dimulai dari kanan merupakan sesuatu hal yang baik, kanan menggambarkan sesuatu hal yang baik dan benar. Melakukan kedua tatacara tersebut dilihat dari usia yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari, jika yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari lebih muda dari yang ditepung tawari/kedua mempelai maka melakukannya hanya sampai dibawah kepala yang ditepung tawari/kedua mempelai, tapi jika yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari lebih tua dari yang ditepung tawari/kedua mempelai maka melakukannya dengan sebaliknya.

- b. Kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* memiliki nilai-nilai yang dianggap dan diyakini baik oleh masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, berikut nilai-nilai tersebut:

1. Nilai pertama yang diyakini masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah nilai sosial yang dapat dilihat pada syair beserta para penepung tawar atau yang melakukan Penepung tawaran yang menyertakan unsur handai taulan, hal tersebut merupakan gambaran dari nilai sosial yang terdapat pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* yang meneurut masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau unsur handai taulan merupakan cerminan dari nilai sosial yang ada pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar*. Disamping itu masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau menurut mereka mengatakan bahwa keluarga, sanak famili, dan orang terdekat serta orang yang dihormati juga merupakan gambaran dari nilai sosial yang ada pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar*.

2. Nilai Kedua yang diyakini masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah nilai kekeluargaan yang menurut masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau nilai

tersebut dapat dilihat pada saat prosesi kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* berlangsung. Pada waktu berlangsung prosesi kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* tersebut orang yang melakukan penepung tawaran atau yang mnepung tawari adalah unsur yang paling diperhatikan dan yang harus hadir adalah keluarga terdekat baru unsur-unsur lainnya, jika tidak unsur keluarga maka kegiatan budaya dan praktek adat tradisi tersebut tidak bisa di mulai, tapi jika unsur keluarga sudah hadir semua tanpa adanya unsur lainnya seperti handai taulan, teman dan lainnya kegiatan budaya dan praktek adat tradisi tersebut bisa dimulai. Selain itu dengan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* tersebut salah satunya juga adalah bertujuan untuk mengumpulkan keluarga, orang terdekat, teman dan lain sebagainya baik yang dekat maupun yang jauh yang nantinya akan berkumpul dan akan membentuk seperti sebuah keluarga. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau yakin bahwa itu merupakan sebuah nilai kekeluargaan yang ada pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepuk tepung tawar* tersebut. Selain itu pada potongan bait syair *tepuk tepung tawar* juga dapat dilihat kata-kata yang mencerminkan unsur kekeluargaan.

3. Nilai berikutnya adalah nilai agama yang menurut masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi

Riau salah satu unsur yang mengisi ruang nilai-nilai baik dalam kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar*. Masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau meyakini sebuah kegiatan budaya dan praktek adat tradisi haruslah ada unsur-unsur agama dan ketuhanannya karena masyarakat Melayu sangat religius serta kental dengan agama yang mereka peluk yaitu agama Islam. Ungkapan ‘*adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*’ atau ‘*syarak mengata, adat memakai*’ memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi sebuah kepercayaan dan nilai-nilai agama serta unsur ketuhanan. Selain pada syair yang memperlihatkan unsur ketuhanan dan nilai agama, pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* juga dapat terlihat unsur ketuhanannya seperti ketika membacakan doa dalam hati dan memohon pengharapan pada tuhan oleh para orang yang melakukan penepung tawaran atau yang menepung tawari juga dilakukan pada saat prosesi kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* berlangsung. Mereka mengatakan hal tersebutlah yang mereka sebut sebagai nilai-nilai agama.

4. Nilai yang terakhir yang diyakini masyarakat Melayu Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* adalah nilai budaya. Alasan yang sangat mendukung pernyataan masyarakat Melayu yang mengatakan bahwa

pada kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* terdapat unsur nilai budaya adalah dengan adanya kegiatan budaya dan praktek adat seperti kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* yang senantiasa dilaksanakan, secara tidak langsung hal tersebut merupakan sebuah aksi pelestarian budaya, dengan senantiasa dilaksanakan kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* tersebut maka budaya akan lestari. Akan lebih baik jika diadakan sebuah pameran yang mengusung wisata dan budaya yang bertujuan mempromosi wisata dan budaya lokal Indonesia terkhusus Riau yang merupakan penduduk dengan etnis asal dan mayoritasnya adalah Melayu.

- c. Beberapa mamfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan budaya dan praktek adat tradisi upacara *tepek tepung tawar*:
 1. Tersampaikan doa, harapan, tujuan dan permohonan
 2. Silaturahmi
 3. Didoakan yang baik-baik
 4. Pelestarian budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif ; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Aglesindo.
- Arikunto, Suhartini. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AW, Suranto, 2005, *Komunikasi Perkantoran; Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, Cetakan I. Depok, Yogyakarta: Media Wacana.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: ANDI.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Tenas. 2004. *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adicita Yogyakarta.
- _____. 1991. *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas Kerajaan Pelalawan*. Pekanbaru: Lembaga Adat Riau dan Pemerintah Daerah TK 1 Provinsi Riau Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.
- Good, William. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi; suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko dan Achmadi Ahmad. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah Daerah Provinsi Riau. 1995. *Seluk Beluk Atur Cara Pernikahan Adat Melayu Riau*. Pekanbaru: SDA
- Puji Qomariyah. 2008. *Sosiologi*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.

- Rahmawati. 2010. *Perubahan Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar Bagi Masyarakat Melayu Riau*. Padang: UNP Press.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Mulyana Deddy. 2005. *Komunikasi Antarbudaya ; Panduan Berkumunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Grafindo.
- Salam, Syamsir dan Arifin, Jaenal. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitorus, Muhammad. 2003. *Berkenalan Dengan Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*, Jogjakarta : Tiara Wacana.
- Suwardi. dkk. 2006. *Pemetaan Adat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Tim Penyusun Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (Kemendikbud), 2011, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata RI
- Tunner, Lynn H. dan West Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi ; Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*. Jakarta: Salemba.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu komunikasi ; Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Depok: Ghalia Indonesia.
- Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.

Sumber lain:

Happy Susanto dan Mahyudin Al Mudra. 2007. Adat Pekawinan Melayu. Pekanbaru (www.melayuonline.com) situs diakses senin 22 Juli 2013.

(Qur'an Surat 30 ayat 21).